



Inspirasi | Hal 12

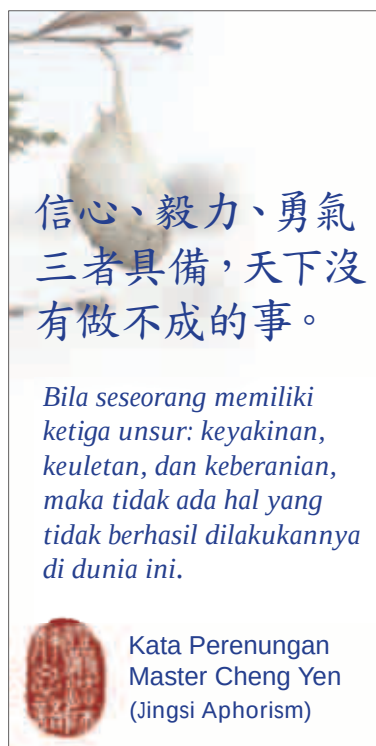
Pengalaman masa kecil membuat Tjhang Tjin Djung merasa bersyukur atas berkah yang dimilikinya saat ini. Sejak bergabung di Tzu Chi, rasa syukurnya semakin berkembang dengan membantu masyarakat.

Lentera | Hal 10

Baksos Kesehatan Tzu Chi di Biak Papua telah mempertemukan Vita yang terlahir dengan kondisi sumbing dengan relawan Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Pada saat Tahun Baru Imlek, banyak warga Tionghoa di seluruh dunia merayakannya dengan pesta meriah. Tetapi relawan Tzu Chi merayakan Tahun Baru Imlek dengan tetap menjaga niat baik dalam hatinya.



信心、毅力、勇氣
三者具備，天下沒有做不成的事。

Bila seseorang memiliki ketiga unsur: keyakinan, keuletan, dan keberanian, maka tidak ada hal yang tidak berhasil dilakukannya di dunia ini.



Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jingsi Aphorism)

Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi

Giat Melestarikan Lingkungan



MEMBANGUN KESADARAN. Relawan dari Kantor Perwakilan Tzu Chi Tangerang memainkan drama bertemakan pelestarian lingkungan. Drama itu mengajak setiap orang untuk melestarikan lingkungan.

Hari Sabtu, 29 Januari 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2010 bertempat di JITEC, Mangga Dua Square, Jakarta. Kegiatan ini adalah acara rutin yang digelar Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh dunia setiap menjelang pergantian Tahun Baru Imlek. Acara ini adalah ajang kilas balik dan bentuk rasa syukur atas apa yang telah dilakukan para insan Tzu Chi di sepanjang tahun 2010.

Kembali diingatkan

Untuk makin mempertegas tema pemberkahan tahun ini yang memang mengenai pelestarian lingkungan, sebuah tayangan tentang sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang Bekasi disuguhkan. Dalam tayangan itu, diceritakan bagaimana akhir perjalanan dari sampah-sampah yang sebagian besar dihasilkan oleh warga Ibukota Jakarta.

Usai tayangan tersebut, relawan Tzu Chi dari Kantor Penghubung Tangerang juga tak ketinggalan mengingatkan para hadirin pentingnya pelestarian lingkungan. Saat itu mereka mempersembahkan sebuah drama pendek berjudul "Setiap orang melakukan pelestarian lingkungan" dan juga peragaan busana produk-produk Da Ai Technology berupa kemeja, kaus, dan celana yang dihasilkan dari daur ulang bekas botol plastik air mineral. Untuk tahun ini, temanya memang mengedepankan pentingnya pelestarian lingkungan, mengingat peradaban yang cenderung menempatkan manusia sebagai poros (antroposentris) hingga seringkali berakibat pada pengagungan hawa nafsu dalam memenuhi keinginan. Sehingga pada gilirannya menimbulkan kerusakan lingkungan.

Pemberkahan di berbagai kota

Kantor penghubung Tzu Chi yang tersebar di berbagai kota juga turut menyelenggarakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2010, seperti yang dilakukan oleh Tzu Chi di Medan, Batam, Bandung, Makassar, Pekanbaru, dan Surabaya. Tzu Chi Batam misalnya, dalam pemberkahan akhir tahun kali ini relawan di sana mendirikan stan pameran barang-barang fesyen hasil dari Da Ai Technology. Para pengunjung yang datang tampak antusias memandang dari dekat seperti apa pakaian yang terlihat sangat nyaman untuk dipakai itu.

Dalam kesempatan itu relawan Tzu Chi juga menjelaskan manfaat dari daur ulang dan pentingnya menjaga kebersihan barang daur ulang sejak dari sumbernya. Barang daur ulang yang bersih dan bagus tentunya akan menghasilkan produk baru yang baik pula. Banyak tamu yang hadir merasa kagum karena baru kali inilah mereka mengetahui jika barang-barang yang selama ini mereka buang ternyata dapat menghasilkan produk pakaian yang begitu cantik dan lembut. Sebuah tindakan kecil pelestarian lingkungan dari kita ternyata dapat menyelamatkan bumi dan menghasilkan produk yang baik. Hal itu menginspirasi seorang ibu dan kemudian memberi nasehat kepada anaknya, "Dalam perjalanan ke sekolah kalau menemukan botol beginian (plastik-red) di jalan, ambil ya."

Sementara itu, relawan Tzu Chi Surabaya juga turut memberikan yang terbaik dalam pemberkahan akhir tahun ini. Mereka menggunakan banyak ornamen dekorasi yang terbuat dari barang-barang bekas. Contohnya adalah 2 buah gerbang yang dibuat para relawan untuk menyambut kedatangan para tamu. Gerbang pertama yang terbuat dari kardus bekas terletak

di pintu masuk kantor yayasan. "Gerbang ini terbuat dari tumpukan kardus dan dilapisi oleh kertas merah sehingga tampak meriah," kata Tan Junita, relawan yang menjadi kordinator pembuatan gerbang ini.

Sementara gerbang kedua yang terbuat dari botol plastik terletak di dekat pintu masuk lantai 1 Area Mangga Dua Centre. Gerbang dari botol plastik ini dibuat khusus oleh para relawan dari Xie Li 5 yang kebanyakan adalah relawan muda mudi. "Gerbang ini dibuat oleh relawan Xie Li 5 selama 2 hari berturut-turut dan kami bekerja sampai malam," kata Becky Chiang Ketua Xie Li 5.

Sejak 21 tahun lalu

Sesungguhnya misi pelestarian lingkungan Tzu Chi telah diterapkan oleh Master Cheng Yen sejak 21 tahun yang lalu. Saat itu, Master Cheng Yen sedang memberikan ceramah Dharma di hadapan ratusan orang. Pada saat para hadirin bertepuk tangan, Master Cheng Yen mengatakan alangkah baiknya jika kedua tangan yang digunakan untuk bertepuk tangan itu, dipergunakan untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Maka sejak saat itulah misi pelestarian lingkungan Tzu Chi disebarluaskan. Dukungan dari masyarakat dan badan internasional pun kemudian bermunculan.

Sesungguhnya manusia mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian alam (lingkungan hidup). Maka Master Cheng Yen pun memandang lingkungan ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keimanan seseorang dan manifestasi keimanan seseorang itu dapat terlihat dari perilaku manusia terhadap lingkungannya. Jika semua orang turut melaksanakan pelestarian lingkungan maka alam akan kembali bersahabat dengan manusia dan dunia ini pun akan terbebas dari bencana. □ Apriyanto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Resolusi untuk Memperbaiki Diri

Bulan Februari lalu, sebagian orang menyambut Tahun Baru Imlek. Bagi orang suku Tionghoa peringatan ini cukup penting. Ini merupakan kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Ada pula orang yang meyakini perubahan tahun akan membawa perubahan peruntungan atau nasib.

Tahun ini, Tzu Chi menyambut tahun yang baru dengan mengemban tekad “Mengembangkan kegiatan pelestarian lingkungan, alam semesta berlimpah berkah; menyucikan hati manusia, alam semesta harmonis dan bersahabat”. Setelah menjalankan misi pelestarian lingkungan selama 21 tahun, pada tahun ini Tzu Chi semakin memantapkan langkahnya untuk mendorong lebih banyak orang mencintai bumi. Pemilihan tema ini terdorong oleh semakin banyak dan seringnya bencana terjadi di berbagai belahan dunia, bagaikan sinyal tanda bahaya yang semakin keras berbunyi.

Master Cheng Yen selalu mengajarkan, “Ladang berkah yang dikelola oleh diri

sendiri akan memanen berkah bagi diri sendiri.” Karena itu, dibanding berharap tahun yang baru dapat membawa peruntungan baru, harapan agar kondisi menjadi lebih baik harus diupayakan oleh umat manusia sendiri. Meski tampak tak berhubungan secara langsung, bencana yang banyak terjadi saat ini berkaitan dengan perilaku manusia yang terus-menerus melakukan perusakan pada alam. Ada banyak contoh tindakan sederhana untuk melestarikan lingkungan, misalnya berupaya untuk mengurangi sampah yang tercipta dari kehidupan kita. Satu lembar tisu, satu botol plastik, dan satu kantong plastik pun bila setiap orang dapat mengurangnya setiap hari dapat mengurangi jumlah sampah yang diproduksi. Tindakan lainnya dengan melakukan daur ulang sampah hingga dapat menghemat eksplorasi sumber daya alam. Dan, salah satu tindakan yang tengah digalakkan oleh Tzu Chi adalah pola hidup vegetarian.

Perhatian pada kelestarian lingkungan memang semakin meningkat beberapa tahun terakhir, namun perhatian ini sungguh

perlu disertai dengan kesadaran untuk mengubah diri. Gerakan menyelamatkan bumi seperti sedang adu cepat dengan laju perusakan yang terlanjur terjadi, yang mengakibatkan terus munculnya kejadian alam (gempa, banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi) yang menjadi musibah bagi umat manusia. Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen pun terus berkata, “Tak ada waktu lagi.”

Tahun baru biasanya adalah momentum untuk membuat tekad (resolusi) memperbaiki diri agar kita mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Di tahun ini, insan Tzu Chi menyatakannya sebagai “Tahun Pertobatan” untuk merefleksi bahwa kita semua pernah melakukan kesalahan, karenanya kita harus menyatakan pertobatan dan mengubah diri. Bila kita semua membangun tekad untuk hidup dengan cara yang melindungi kelestarian bumi, niscaya bencana dapat dihindarkan dan kedamaian bisa kita wujudkan. □



Vimala (Re Qi Selatan)

**Buletin
Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Himawan Susanto **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Lio Kwong Lin, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAL TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **WEBSITE:**

Yoga Lie **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id **Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZU CHI: □ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986 □ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangasia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855 □ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 □ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166.

□ **Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 □ **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Pelajaran dari Sebuah Kunjungan Kasih

“Welas asih yang sesungguhnya dimulai dari memperlakukan orang lain seperti layaknya diri sendiri.”
(Master Cheng Yen)

Mengingat pentingnya kunjungan kasih untuk pelatihan diri, maka relawan Tzu Chi dari He Qi Utara mengadakan kegiatan kunjungan kasih pertama di awal tahun 2011. Sejak pukul 8 pagi relawan mulai berkumpul di *Jing Si Books and Cafe Pluit*, dan tepat pukul 9 perjalanan pun dimulai.

Tujuan pertama para relawan adalah rumah seorang *Gan En Hu* (penerima bantuan pengobatan Tzu Chi) bernama Endrik, berusia 61 tahun. Endrik dan istrinya begitu senang melihat relawan datang berkunjung. Sewaktu relawan datang ia sedang sibuk membuat nanas dari kertas untuk dijual. Semenjak terkena stroke, Endrik sudah tidak bisa bekerja lagi seperti dulu. Sambil menghela napas dan mata menerawang jauh ia berkisah, “Sebelumnya saya memang mengidap hipertensi. Tahun 2002 saya mendapat serangan stroke. Saya kemudian berobat dalam waktu cukup lama dan panjang di sana-sini dan menghabiskan banyak biaya, sampai-sampai rumah saya terjual untuk biaya berobat.” Kini Endrik tinggal menumpang di rumah adik perempuannya.

Memang akhirnya kondisi Endrik mulai membaik. Ia pun sudah bisa berjalan

dan beraktivitas seperti biasa. Harapan keluarga ini pun mulai tumbuh. Namun, akibat banyaknya obat-obatan yang dikonsumsi selama pengobatan ketika terkena stroke mengakibatkan Endrik mengalami gangguan ginjal. Setelah melalui pemeriksaan dokter, Endrik dinyatakan mengalami gagal ginjal dan harus menjalani cuci darah. Setelah menjalani cuci darah seminggu 2 kali selama beberapa waktu, semua sisa uang miliknya pun ludes tak bersisa.

Atas saran beberapa teman, Endrik mendatangi Yayasan Buddha Tzu Chi dan mengajukan permohonan bantuan pengobatan. Dari sinilah jalinan jodoh dengan Tzu Chi dimulai. Setelah dilakukan survei dan *meeting* oleh relawan Tzu Chi bagian penanganan pasien khusus, maka Endrik diberi bantuan pengobatan cuci darah.

Saat melihat wajah-wajah penuh cinta kasih para relawan yang berkunjung hari itu, Endrik dan istrinya menyatakan banyak terima kasih atas bantuan Tzu Chi kepada mereka selama ini. Dengan sedikit menunduk dan mata memerah ia berkata, “Saya sudah tidak bisa sembuh lagi selamanya, napas saya hanya akan tersambung apabila saya pergi cuci darah. Jikalau Yang Maha Kuasa setiap saat memanggil saya, saya sudah pasrah.” Dengan lembut Anna Tukimin, relawan Tzu Chi menyemangatnya, “Ketika sehat kita harus menjaga kesehatan kita dan bersyukur memiliki badan yang sehat. Ketika sakit kita juga harus pandai menjaga pola makan dan lain sebagainya. Kita harus punya semangat yang tinggi dan disertai selalu berdoa. Bapak Endrik harus bersyukur masih ada dua orang putri dan seorang istri yang menemani. Jadi jangan



Rudi Santoso (He Qi Utara)

BERDERMA SAMPAH DAUR ULANG. Sumbangsih dapat berwujud apa saja, mulai dari uang, tenaga, barang, hingga sampah daur ulang pun dapat disumbangkan untuk menolong orang lain. Endrik (tengah) menyumbangkan sampah daur ulang yang dikumpulkannya kepada Tzu Chi.

merasa bersedih. Memang Bapak sedih, namun masih banyak yang lebih menderita dan tidak punya keluarga.” Mendengar itu wajah Endrik pun mulai tersenyum.

Setelah berbincang-bincang maka relawan pun pamit. Ketika hendak beranjak pulang, Endrik memanggil, mengatakan bahwa ia ingin menyumbangkan sampah daur ulang yang dikumpulkannya selama ini untuk Tzu Chi. Ternyata *Gan En Hu* kita ini sering menonton siaran DAAI TV Jakarta sehingga Endrik dan istrinya mulai mempraktikkan pengumpulan sampah daur ulang.

Bersyukur Atas Tubuh yang Sehat

Sesampainya di *Jing Si Books and Cafe Pluit*, Susi seorang relawan komunitas yang sering mengikuti kegiatan kunjungan kasih berkata, “Saat melihat pasien, saya merasa sangat bersedih hati, apalagi ketika melihat pasien masih berusaha bersumbangsih lewat pengumpulan sampah daur ulang saya menjadi sangat terharu. Setelah sering melakukan kunjungan kasih saya berpendapat ternyata kesehatan sangatlah penting, jadi ketika sehat kita harus benar-benar bersyukur atas kesehatan yang kita miliki dan selanjutnya harus baik-baik menjaga kesehatan itu.”

Begitu juga komentar Lim A Lien, seorang relawan yang juga sering ikut kunjungan kasih. “Dengan melihat banyak orang yang sakit dan menderita maka dalam kehidupan kita akan merasa bahwa kesehatan adalah hal yang harus disyukuri sepenuh hati,” katanya. Ketika ditanya apakah ada perubahan dalam kehidupan setelah sering ikut serta dalam kegiatan kunjungan kasih ini. Lim A Lien menjawab, “Sekarang saya mulai agak sabaran dan tidak gampang emosi seperti dahulu. Sikap saya berubah seiring dengan seringnya saya mengikuti kegiatan kunjungan kasih dan kegiatan Tzu Chi lainnya.”

Ternyata dalam kegiatan kunjungan kasih tidak saja para *Gan En Hu* yang semangatnya termotivasi untuk lebih tegar dalam menjalani cobaan hidup ini. Di sisi lain ternyata relawan juga mendapatkan banyak sekali pencerahan dan sukacita yang tiada tara. Salah satunya antara lain sikap yang dulu kurang sabar sekarang telah berubah menjadi seorang yang lebih sabar, dan dahulu seseorang yang tidak pernah merasa bahwa kesehatan adalah sebuah karunia yang patut disyukuri kini menjadi sangat tahu bersyukur atas kesehatan dirinya.

□ Rudi Santoso (He Qi Utara)

...Ternyata dalam kegiatan kunjungan kasih tidak saja para Gan En Hu yang semangatnya termotivasi untuk lebih tegar dalam menjalani cobaan hidup ini. Di sisi lain ternyata relawan juga mendapatkan banyak sekali pencerahan dan sukacita yang tiada tara...



Rudi Santoso (He Qi Utara)

KUNJUNGAN KASIH. Akibat stroke dan juga mengalami gagal ginjal, Endrik harus menjalani cuci darah hingga rumahnya pun dijual untuk biaya berobat. Dari kegiatan kunjungan kasih, para relawan banyak mendapat pencerahan dan sukacita.

Rumah Belajar Damar

Suluh Kecil yang Indah

“Rumah Belajar Damar (RBD) di bawah naungan Yayasan Damar itu mula-mula terdiri dari 5 ibu rumah tangga,” ujar Cut Irda Triany MN, Ketua Yayasan Damar. Awalnya ibu-ibu yang memiliki kepedulian sosial ini ingin berbuat sesuatu kepada lingkungan dan itu diawali dengan diadakannya sebuah seminar kesehatan reproduksi remaja di tahun 2000.



“Terus terang, ibu-ibu yang dahulu sendiri ini semua pekerja. Saat telah berhenti bekerja kemudian mereka merasa apa yang harus dilakukan untuk lingkungan,” tambahnya. Dari seminar itulah, perhatian lantas mengerucut kepada pendidikan. Program pertama dan masih terus berjalan adalah Program Orang Tua Asuh (POTA), sebuah program beasiswa bagi siswa kurang mampu. Saat ini ada sekitar 150 anak yang menerima beasiswa dari Yayasan Damar. “Itupun bukan dengan dana yang banyak dan berlimpah. Kita semua berbasis

masyarakat dan kita memang dari kita untuk kita. Dana yang didapat dari kantong kita sendiri,” jelasnya.

Bahkan jika ada pihak-pihak yang hendak memberikan dana, Yayasan Damar akan mempertimbangkannya. “Nanti takutnya tujuan kita melenceng. Kita betul-betul ingin berbuat tidak ada nilai komersil sama sekali. Sehingga apapun yang kita lakukan tidak ada honor, tidak ada biaya transportasi, fotokopi dan segala macemnya,” pungkasnya.

Berawal dari POTA inilah kemudian berkembang program lain, seperti Rumah

Jahit gratis untuk anak-anak putus sekolah. Dahulu, Yayasan Damar juga memiliki sebuah taman bacaan namun kini sudah tidak ada lagi karena banyak buku yang hilang dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan walau berada dekat sekolah. Tidak hanya itu, kalau ada bencana Yayasan Damar juga menjadi perpanjangan tangan beberapa perusahaan yang bervisi dan misi yang sama. Kita semua di sini sepakat bahwa apa yang dilakukan di sini adalah sebagai tabungan batin masa depan mereka. “Berbuatlah dahulu baru yang lain menyusul, jangan jadikan ini sesuatu yang komersil. Jadi siapapun yang masuk ke sini tidak ada yang kaku, semua boleh masuk asal visinya dan tujuannya sama,” kata Cut Irda.

Berangkat dari nol

Ide berdirinya RBD ini berasal dari Wiwiek Margono yang dahulu pernah mengecap pekerjaan sebagai guru *part time* bahasa Inggris. Ia juga mendapatkan banyak informasi tentang sistem kurikulum dari orang tua siswa bahasa Inggrisnya. Maka proses pendirian pun dimulai, dari para bunda yang melakukan survei dari rumah ke rumah hingga terus menggodok materi apa saja yang hendak diajarkan. Wiwiek bahkan sempat belajar banyak dari sebuah kesusteran di Ciganjur tentang metode pendidikan dan mengikuti pendidikan guru TK.

Fokus utama para pengajar Damar adalah akhlak anak. “Karena agama itu penting untuk berinteraksi dengan agama lain. Lebih terbuka, bertoleransi dan hidup dengan yang berbeda agama,” ujar

Wiwiek. Jadi kepada anak-anak kadang ditanyakan perbuatan baik apa yang sudah kamu lakukan hari ini. Para pengajar juga mengajarkan anak-anak untuk meminta maaf kepada orang tua jika orang tua mereka marah, dan berterima kasih jika diberikan sesuatu oleh orang lain. Meski butuh proses, namun mereka yakin jika dasar yang diletakkan baik maka mudah-mudahan mereka ingat. Kepada orang tuanya, para pengajar juga *sharing* bagaimana mendidik anak dengan baik dan tidak menuntut terlalu tinggi. Ibu-ibunya juga diajak untuk bertanggung jawab dengan mengantar setiap anak yang ke kamar mandi. Bahkan, sesekali anak-anak juga mendapatkan makanan sehat, vitamin, dan susu.

Perlahan, perubahan besar pun terjadi. Mereka yang awalnya masuk pertama kali suka berteriak dan bicara kotor, namun setelah melihat teman-teman lainnya bersih maka pelan-pelan berubah. “Beda dengan anak-anak lain, kalau anak-anak ini disuruh duduk di depan karena dihukum dia malah senang, kalau anak-anak yang lain kan beda, tidak senang kalau disetrap. Kalau anak-anak ini malah senyum-senyum dan bangga. Jadi kita buat mereka untuk menghadap ke pintu garasi, jadi enggak ada yang melihat. (Kalau begini) baru mereka berasa,” jelas Wiwiek, “jadi bunda-bunda di sini yang tadinya tidak berpengalaman dalam pendidikan sekarang terus berkembang dalam mencari solusi.”

Tiga tahun berdiri, RBD telah meluluskan 2 angkatan terdiri dari 100-an anak dari warga kurang mampu yang kebanyakan pendatang di seputaran Cinere, Jakarta Selatan. Untuk menjadi siswa RBD, mereka harus lolos dari survei, mulai dari usia hingga penghasilan calon orang tua murid. Lulus dari RBD, setiap siswa akan mendapatkan surat keterangan dan rekomendasi masuk SD. Dalam RBD ini, anak diajarkan membaca, menulis, berhitung, dan bahasa Inggris di setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat.

“Tiap tahun makin banyak, kadang ada yang ditolak karena ternyata mampu. Tujuan kita membantu mereka yang tidak mampu, meminimalkan kesenjangan. Tidak sembarangan menerima,” papar Wiwiek. Meski RBD belum memiliki lokasi tetap, Cut Irda Triany MN mengakui tidak ada target yang ditetapkan. “Semua mengalir saja. Mudah-mudahan apa yang kita lakukan bernilai kebajikan. Target yang lain tidak ada, selama diberikan kesempatan, selama ada umur, *engga usah* mikir yang gede-gede, kita yang kecil-kecil saja, menikmati hidup seperti ini saja,” ujarnya berseri-seri.

□ Himawan Susanto



SUMBANGSIH IBU-IBU RUMAH TANGGA. Meski menjadi ibu rumah tangga, bukan berarti kita tidak dapat bersumbangsih kepada sesama. Para ibu di Rumah Belajar Damar membuktikan hal itu dengan membantu anak-anak tidak mampu di sekitar mereka mendapatkan pendidikan dasar yang lebih baik.

Rumah Belajar Damar
Jl. Anggrek F4 No. 2,
Cinere, Jakarta Selatan
Tel. 021-754 79 68

Ramlan: Korban Gempa yang Tak Kenal Putus Asa

Belajar dari Semangat Hidup Ramlan

Ramlan memang telah kehilangan salah satu anggota tubuhnya (kaki kanan), yang membuat kehidupannya tak lagi sama seperti dulu, tetapi Ramlan tak pernah kehilangan semangat untuk terus hidup, bekerja, berkarya, dan tidak menjadi beban bagi keluarganya dan orang lain.

Masih ingat perjuangan seorang pemuda yang terpaksa memotong kaki kanannya agar terbebas dari himpitan dinding dan beton saat terjadi gempa bumi di Padang 30 September dua tahun lalu? Ramlan yang saat itu berumur 18 tahun kemudian dilarikan temannya ke Rumah Sakit Yos Sudarso Padang setelah berhasil membebaskan diri dari reruntuhan gedung yang tengah direnovasinya. Ramlan dan 15 rekan sekampungnya dari Purwakarta, Jawa Barat, saat itu sedang bekerja di lantai 6 Gedung Telkom Padang.

Keberadaan Ramlan di ruang rawat rumah sakit cukup membuat para wartawan, dokter, perawat, dan juga relawan yang tengah bertugas membantu korban gempa menaruh simpati. Mereka merasa kagum dan bersimpati atas keteguhan, keberanian, dan semangat hidup Ramlan. Karena itulah maka banyak pihak yang menaruh perhatian dan memberikan bantuan kepada pemuda yang hanya sempat mengenyam pendidikan di sekolah dasar ini.

Memulai Hidup Baru

Ramlan sadar, dengan kekurangan fisiknya saat ini, ia akan kesulitan jika harus bekerja seperti dulu. Terlebih jika harus bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisiknya. "Rencananya sih pengen buka usaha sendiri. Buka usaha tambal ban dan bengkel

kecil-kecilan," kata Ramlan. Ia berencana menjalankan usaha ini bersama kakak dan ayahnya. "Sama jual pulsa dan bensin mungkin kalau modalnya ada," kata Sikar, sang ibu menimpali. Itulah harapan Ramlan pada saat relawan Tzu Chi mengunjunginya di rumahnya, Desa Gahindra, Kecamatan Pondok Salam, Purwakarta, Jawa Barat pada tanggal 2 November 2009.

Bermodalkan uang yang diberikan oleh para donatur dan salah satu stasiun TV swasta di Jakarta, Ramlan yang kehilangan sebelah kaki kanannya ini kemudian pada bulan Januari 2010 membuka sebuah bengkel kecil di depan rumahnya. Selain memperbaiki motor, bengkel yang sederhana ini juga melayani tambal ban dan menjual bensin secara eceran. "Ya lumayan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari," terang Ramlan. Usaha bengkel ini dijalankannya bersama sang kakak dan ayah. "Kalau saya bagian nambal dan *ngelayanin* bensin. Kendala ada karena fisik saya begini, tapi *nggak* saya *jadiin* beban," tegas Ramlan. Sebenarnya Ramlan memperoleh bantuan kaki palsu dari sebuah yayasan sosial dan juga dari perusahaan tempatnya dulu bekerja. "Tapi kalau pakai kaki palsu masih sakit, saya juga *nggak* leluasa bergerak," kata Ramlan beralasan. Ramlan pun lebih menyukai menggunakan tongkat untuk beraktivitas.

Meski tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bidang mesin dan



USAHA MANDIRI. Berkat dukungan dan sumbangsih para relawan dan stasiun TV di Jakarta yang bersimpati padanya, Ramlan yang kehilangan kaki kanannya saat terjadi gempa di Padang 2 tahun silam akhirnya dapat membuka usaha bengkel di kampung halamannya, Purwakarta, Jawa Barat.

otomotif, namun Ramlan yang sejak kecil suka melihat teman-temannya yang memiliki bengkel maupun mengutak-atik mesin pun menjadi paham dan mengerti tentang mesin dan komponen-komponen motor lainnya. "Ya belajar dari teman aja. *Lagian* kakak juga sudah punya pengalaman kerja di bengkel," terang Ramlan.

Selain untuk usaha, dana yang terkumpul itu juga digunakan Ramlan untuk membeli sawah yang dikelola oleh orang tuanya dan juga rumah sederhana untuk tinggal ia dan istrinya. "Panen 4 kali setahun, jadi lumayan untuk menambah pemasukan selain dari bengkel," kata Ramlan. Tak lupa Ramlan juga menyisihkan uang pemberian dari para donatur dan juga sumbangan dari stasiun TV untuk membantu orang lain. "Ya supaya bisa membantu orang lain yang membutuhkan. Kalau uang yang kita dapat *nggak* dizakatkan (sumbang 2,5% -red), rezeki kita *nggak* jadi berkah," tandasnya. Ramlan pun merasa apa yang diperolehnya ini merupakan bentuk kemurahan hati para donatur yang bersimpati padanya, sehingga ia pun sebisa mungkin harus dapat mewariskan semangat itu dalam dirinya. "Saya sendiri banyak mendapat dukungan dari teman-teman, khususnya orang tua. Saya merasa senang karena ada yang bersimpati dan membantu saya," kata Ramlan.

Setelah sembuh dari bekas operasi kaki kanannya, Ramlan kemudian menikah dengan Lilis, gadis tetangga desanya pada tanggal 4 Januari 2010. Dari buah perkawinannya ini pasangan muda ini dikaruniai seorang putri yang diberi nama Natasha yang lahir pada awal Januari 2011. Ramlan sendiri memutuskan untuk menikah agar ia tak lagi membebani kedua orang

tuanya. Sang istri sendiri baru lulus dari sekolah menengah atas. "Rencananya kalau anak saya sudah besar saya mau cari kerja, kalau sekarang kasihan karena anak masih kecil," kata Lilis.

Tetap Optimis

Kini kehidupan Ramlan semakin berwarna setelah memiliki sang buah hati. "Kalau pagi jagain 'dede', siangnya baru jaga di bengkel sampai sore," kata Ramlan yang selalu berusaha dekat dengan buah hatinya itu. Pekerjaan di rumah memang membuat Ramlan bisa sewaktu-waktu melepas rindu dengan putrinya itu. Dari usaha bengkel ini sendiri Ramlan memperoleh penghasilan 100-150 ribu rupiah per hari. "Kalau keuntungannya sekitar 30-50 ribu rupiah," terang Ramlan. Ramlan kini tengah berupaya membesarkan bengkelnya. "Kalau ada yang membantu lagi saya mau besarin bengkel, kalau sekarang kan belum menentu penghasilannya," kata Ramlan.

Melihat motivasi dan semangat Ramlan yang tinggi, hal ini membuat kedua orang tuanya merasa senang dan bangga. "Syukur Ramlan masih mau kerja keras, masih semangat," ungkap Sikar, sang ibu. Ramlan sendiri merasa apa yang dialaminya adalah merupakan sebuah cobaan dalam hidupnya, dan ia pun sudah mengikhlaskannya sejak awal. "Mau *dipikirin* atau *ditangisin* juga kaki saya *nggak* akan kembali lagi," kata Ramlan setengah berkelakar. Kepada mereka yang memiliki keterbatasan fisik, baik sejak lahir maupun akibat kecelakaan seperti dirinya, Ramlan berpesan, "Jangan pernah menyerah. Apa yang kita impikan dan cita-citakan harus kita perjuangkan sebaik-baiknya."

□ Hadi Pranoto



BERUMAH TANGGA. Setelah sembuh dari bekas operasi kaki kanannya, Ramlan kemudian menikah dengan Lilis, gadis tetangga desanya pada bulan Januari 2010. Dari buah perkawinannya ini, mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Natasha yang lahir pada awal Januari 2011.



Pieter Chang (Tzu Chi Medan)

PERHATIAN DAN KASIH SAYANG. Bila dilakukan dengan gembira, tugas memijit Akong dan Ama pun dapat terasa menyenangkan.

TZU CHI MEDAN: Kunjungan Kasih ke Panti Jompo Melatih Cinta Kasih Sejak Dini

Minggu pagi tanggal 13 Februari 2011, anak-anak kelas budi pekerti Tzu Chi Medan telah berkumpul di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Medan. Pada hari tersebut, para relawan berencana mengajarkan anak-anak untuk berbagi cinta kasih kepada orang lain dan menyayangi sesama dengan mengunjungi Akong (kakek-red) dan Ama (nenek-red) di panti jompo. Sebanyak 135 *Xiao Pu Sha* (Bodhisatwa kecil-red) dibagi menjadi 2 kelompok, yang satu ke Panti Jompo Guna Bakti dan yang lainnya ke Panti Jompo Hisosu.

Para *Xiao Pu Sha* ini telah mempersiapkan pertunjukan untuk menghibur Akong Ama. Acara dibuka dengan penampilan barongsai yang diperagakan oleh *Xiao Pu Sha*. Kebetulan saat itu masih dalam suasana Imlek. Akong dan Ama sangat senang melihat begitu banyak cucu yang menghibur. Para *Xiao Pu Sha* ini berbaris dengan rapi dan mengucapkan Selamat Tahun Baru Imlek serta mendoakan agar kesehatan Akong Ama semakin baik dari tahun ke tahun.

Ketua Pengurus Panti Jompo Guna Bakti, Heryanto serta para pengurus panti sangat

senang menyambut kedatangan para *Xiao Pu Sha* ini. Setelahnya, *Xiao Pu Sha* mendapatkan kebahagiaan tersendiri karena dapat menunjukkan kasih sayang mereka dengan memijat dan menyuapkan kue kepada Akong dan Ama. Saat itu Akong dan Ama juga terlihat sungguh bahagia dan semakin akrab dengan *Xiao Pu Sha* seperti terhadap cucu mereka sendiri. Tak hanya itu, para *Xiao Pu Sha* ini juga memperagakan isyarat tangan *Xin Fu De Lian* (Wajah yang Berbahagia).

Hari itu semua larut dalam kegembiraan. Ternyata melakukan kebajikan kecil bukan hanya dapat menyenangkan orang lain, tetapi juga dapat berguna bagi diri sendiri. Sungguh menyenangkan dapat melihat Akong dan Ama makan siang dengan wajah berseri-seri. Acara demi acara telah dilewati, *Xiao Pu Sha* pun terakhir memberikan bingkisan oleh-oleh kepada Akong dan Ama sebagai kenang-kenangan dan melambaikan tangan tanda perpisahan. Sungguh berat berpisah dengan Akong dan Ama. Sampai ketemu Akong, Ama.

□ Tony Honkley (Tzu Chi Medan)

TZU CHI PEKANBARU: Pemberkahan Akhir Tahun

Cerita dibalik Drama *Gui Yang Tu*

Dibalik rangkaian acara Pemberkahan Akhir Tahun yang diadakan oleh Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru ternyata banyak kisah dan *sharing* yang tersimpan di dalamnya. Bagi Tzu Chi Pekanbaru yang belum genap satu tahun resmi menjadi kantor penghubung Tzu Chi ini, Drama Musikal *Gui Yang Tu* (Lukisan Kambing Bersujud) yang dipentaskan saat acara adalah drama yang pertama kalinya diadakan.

Drama musik ini melibatkan lebih dari 20 peserta yang kesemuanya memiliki kontribusi dalam membabarkan kebajikan. Drama Musikal Lukisan Kambing Bersujud merupakan sebuah kisah drama yang menceritakan kebajikan tindakan seekor anak kambing yang bersujud sembari menyusu kepada induknya. Tindakan anak kambing ini sepatutnya menginspirasi diri kita dalam tingkah laku kepada orang tua. Bertingkah laku dengan penuh sopan santun, cinta kasih, dan selalu mengingat jasa orang tua yang telah membesarkan kita dengan penuh kasih sayang.

Terdorong untuk menyebarkan semangat kebajikan tersebut, relawan Tzu Chi Pekanbaru kemudian bersama-sama

menampilkannya dalam acara *Sui Mo Zhu Fu* (Pemberkahan Akhir Tahun). Sebanyak 20 peserta yang terbagi dalam 3 kelompok, yakni drama, isyarat tangan, dan paduan suara menampilkan secara apik pementasan drama musik tersebut. Menariknya lagi keseluruhan peserta yang pentas terdiri dari 4 generasi, yakni relawan berumur 50 tahun ke atas, dewasa, muda-mudi Tzu Chi, dan anak-anak.

Sentuhan yang dirasakan di setiap hati para penonton *Gui Yang Tu* merupakan langkah awal untuk mewujudkan kasih yang nyata kepada masyarakat demi membabarkan kebajikan. Seturut dengan Kata Perenungan dari Master Cheng Yen yakni, "Di dunia ini ada dua hal yang tak dapat di tunda, berbakti pada orang tua dan berbuat kebajikan." Maka tak salah jika Drama *Gui Yang Tu* merupakan langkah awal mengetuk hati setiap insan untuk mengingat dan berbakti pada orang tua sebagai bentuk rasa syukur sebelum semuanya terlambat. Kita sungguh patut bersyukur atas inspirasi yang hadir dari seekor anak kambing yang bersujud saat menyusu kepada induknya.

□ Kevin Audrino Budiman (Tzu Chi Pekanbaru)



Edy Kurniawan (Tzu Chi Pekanbaru)

LINTAS GENERASI. Dua puluh peserta yang terdiri dari 4 generasi terlibat dalam pementasan Drama Musikal Lukisan Kambing Bersujud yang baru pertama kalinya diadakan di Tzu Chi Pekanbaru ini.

TZU CHI SURABAYA: Sosialisasi Tzu Chi

Aliran Cinta Kasih Tiada Henti



Jimmy Budianto (Tzu Chi Surabaya)

PENGENALAN TZU CHI. Staf dan Karyawan PT Aneka Coffee sedang melakukan Gerakan Yi Jia Ren bersama dengan relawan Tzu Chi.

Karya cinta kasih Tzu Chi telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan jutaan relawannya pun telah melaksanakan misi-misi Tzu Chi yang merupakan tekad Master Cheng Yen di saat hendak mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi 45 tahun silam.

Namun kondisi dunia saat ini sedang terluka. Bencana alam yang terjadi banyak merenggut nyawa manusia di seluruh dunia sehingga tidak akan pernah ada tangan-tangan yang cukup untuk memulihkannya. Tzu Chi sungguh membutuhkan uluran para Bodhisatwa dunia untuk membantu mereka yang membutuhkan. Oleh karena itulah Tzu Chi Surabaya terus berusaha untuk mengembangkan jaringan cinta kasihnya dan menjangkau para Bodhisatwa Dunia dengan mengadakan kegiatan sosialisasi Tzu Chi.

Sosialisasi kali ini diselenggarakan di PT. Aneka Coffee Industri. Kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Januari 2011 bertempat di lokasi pabrik di kawasan Jl. Raya Mojokerto, Surabaya Krian. "Tujuan kita adalah memperkenalkan Tzu Chi kepada mereka supaya lebih dekat dengan Tzu Chi dan

mengajak mereka untuk melakukan daur ulang di pabrik mereka," kata Ko Pei Ling, relawan yang menjadi penanggung jawab acara.

Oleh karena itu materi acara pun lebih dititikberatkan pada pengenalan sejarah Tzu Chi serta misi pelestarian lingkungannya. Decak kagum para peserta terdengar di saat relawan Tzu Chi memperkenalkan produk DAA/Technology yang berupa kaos dan jaket yang murni terbuat dari botol plastik PET.

"Kami mengucapkan terima kasih atas kedatangan para relawan Tzu Chi di kantor kami, semoga hubungan kita akan semakin dekat, dan kita akan menjadi donatur daur ulang. Jadi kami akan mengumpulkan barang daur ulang di sini untuk kemudian kita sumbangkan ke Tzu Chi," ujar Yenny Tandiono, pimpinan PT Aneka Coffee Industry menutup acara.

Seusai acara banyak karyawan yang juga kemudian tergerak hatinya dan kemudian menjadi donatur tetap. Semoga cinta kasih tetap tersebar dan berkembang di bumi ini untuk melipur lara kaum yang membutuhkan.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Kasim Tunggono (Tzu Chi Lampung)

BERKAH. Menjelang Tahun Baru Imlek, relawan Tzu Chi Lampung berbagi kebahagiaan dengan warga kurang mampu di 3 lokasi berbeda: Lampung Selatan, Pelabuhan Panjang, dan Wihara Darma Citra Bandar Lampung.

TZU CHI LAMPUNG: Pembagian Bingkisan Imlek Kebahagiaan Menjelang Imlek

Menjelang *Sin Cia* (Tahun Baru Imlek – **red**), warga suku Tionghoa biasanya menyajikan “kue tutun atau kue keranjang” untuk dimakan bersama keluarga. Di Lampung tradisi ini masih dijalankan.

Dua minggu menjelang Tahun Baru Imlek, tepatnya tanggal 31 Januari 2011, relawan Tzu Chi Lampung berbagi kasih dengan warga Tionghoa kurang mampu di 3 lokasi berbeda: Lampung Selatan, Pelabuhan Panjang, dan Wihara Darma Citra Bandar Lampung. Relawan memberikan bantuan sebanyak 363 paket sembako, terdiri dari kue tutun 1 kg, 3 kg beras, 10 bungkus mi instan, 1 kg gula pasir, dan 1 liter minyak goreng.

Di Lampung Selatan khususnya di Gedung Tataan, Kabupaten Pesawaran, terdapat 32 keluarga suku Tionghoa kurang mampu. Pekerjaan mereka rata-rata sebagai buruh, peternak ayam atau bekerja di bengkel. Begitu melihat dalam bingkisan ada kue tutun, *Koh Encin* tersenyum gembira. “Sudah lama tidak makan kue ini. Kampung ini jauh dari Bandar Lampung, jadi tidak ada kue tutun.”

Di lokasi kedua, pembagian bingkisan dilakukan di dekat Pelabuhan Panjang. Mereka berkumpul di Wihara Tri Ratna, Kelurahan Panjang Selatan, Bandar Lampung. Sebanyak 125 keluarga yang menerima bingkisan bersyukur dan berterima kasih kepada relawan yang telah berbagi kasih menjelang tahun baru ini.

Di tempat terakhir, yaitu Wihara Darma Citra Bandar Lampung, warga yang hadir adalah warga yang tinggal di sekitar Kelurahan Sukaraja, Teluk Betung. Mereka umumnya bekerja sebagai buruh, pekerja serabutan, dan karyawan toko. Jumlah yang hadir di tempat ini mencapai 181 keluarga.

Relawan Tzu Chi Lampung terharu melihat betapa bahagianya warga saat menerima bantuan sembako. “Ternyata di sekitar kita masih ada warga yang ekonominya kekurangan,” kata Ali Kuku *shixiong*. Ternyata berbagi kebahagiaan dalam menyambut Tahun Baru Imlek mendatangkan kebahagiaan dalam bentuk yang berbeda di hati para relawan.

□ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

TZU CHI MAKASSAR: Pemberkahan Akhir Tahun Tekad di Awal Tahun

Waktu terus berjalan. Tahun 2010 telah kita lalui dan sekarang kita bersiap menyongsong tahun 2011. Melepas tahun 2010, Tzu Chi Makassar mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2010 bertema “Dengan semangat dan ajaran Jing Si, Tzu Chi giat bersumbangsing dalam masyarakat”.

Dalam acara ini hadir sebanyak lebih kurang 101 orang, termasuk 4 orang komite wanita, 1 orang *rong dong* (komite kehormatan), relawan biru-putih, abu-putih, dan donatur Tzu Chi.

Acara dibuka dengan tayangan ceramah Master Cheng Yen tentang pelestarian lingkungan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dalam masyarakat karena ketidakselarasan 4 unsur alam saat ini berkaitan erat dengan masalah lingkungan.

Setelah itu acara dilanjutkan dengan penjelasan mengenai celengan bambu oleh Henny *Shijie*. Sebagian donatur meminta celengan lagi untuk diberikan kepada anak-

anaknya. Mereka ingin mengajarkan anak-anaknya untuk setiap hari menyisihkan uang jajan dan berbuat kebajikan. Berita bahagia datang dari Lamsi Indjawati *Shijie*, yang saat ini telah resmi menjadi *rong dong*. “Sejak menjadi relawan Tzu Chi, saya sudah bertekad untuk menjadi *rong dong*,” kata Lamsi yang akrab dipanggil Sin Ing *Shijie*.

Pada bulan Mei 2010, Sing Ing mengajak suaminya ke Hualien, Taiwan. Setelah melihat Tzu Chi banyak menolong masyarakat, Sing Ing merasa sangat tersentuh. Sepulangannya dari Taiwan, suaminya mengingatkannya apakah tekadnya sudah bulat menjadi *rong dong*?

Melihat sudah ada beberapa donaturnya yang menjadi *rong dong*, hati Sin Ing pun tergerak. Tanggal 20-22 Januari 2011, Sin Ing dilantik bersama beberapa donatur lainnya menjadi *rong dong*. Sin Ing berharap dirinya dan relawan Tzu Chi Makassar lainnya dapat terus bersumbangsing dan meringankan beban sesama.

□ Rudi Wijaya (Tzu Chi Makassar)

TZU CHI BANDUNG: Daur Ulang Inspirasi Hidup dari Daur Ulang Sampah

Misi pelestarian lingkungan Tzu Chi terus dijalankan secara periodik. Kali ini Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Bandung melaksanakan kegiatan pemilahan sampah daur ulang yang berlangsung pada tanggal 15 Februari 2011. Kegiatan yang berlangsung dari pukul 08.00 – 12.30 WIB ini melibatkan 30 relawan Tzu Chi di Depo Daur Ulang Tzu Chi Bandung di Jln. Cakrabuana No. 7, Perumahan Singgasana Pradana, Bandung.

Kegiatan ini tidak sebatas hanya untuk menjaga kebersihan dan melakukan kegiatan pemilahan sampah. Karena di balik itu, terkandung sebuah inspirasi untuk mengubah sikap relawan menjadi lebih positif. “Mengurangi ego saya. Biasanya sama sampah segan, *nggak* mau. Nah, sekarang dengan melakukan begini (pemilahan daur ulang sampah -**red**) kita mengurangi ego kita. Meskipun ini kotor saya mau ikut terjun. Kalo ngurusin ego, kita bagaimana melatihnya? Dari sini saya melatihnya, mengurangi ego di sini,” ungkap Himawan Sidarta salah satu relawan yang mengikuti kegiatan.

Bersamaan dengan itu, Himawan pun kini dapat membiasakan diri untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. “Dengan begini sebelum-sebelumnya mana mau, *kalo* di jalan ada botol saya *nggak* pernah ngambil, tapi dengan adanya kegiatan ini saya jadi terbiasa pungut. Saya berubah, saya pikir ini berguna,” tambahnya.

Sampah-sampah yang terdapat di dalam depo memang merupakan benda yang sudah usang. Namun, selama kita bisa memanfaatkannya dengan baik, sampah-sampah tersebut dapat diubah menjadi lebih bermanfaat. Dimulai dengan membuat barang jadi untuk kebutuhan sehari-hari, ataupun menjual sampah yang hasilnya dapat digunakan untuk kegiatan sosial membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan pemilahan daur ulang sampah, hal itu juga dapat mengubah pribadi para relawan yang terlibat ke arah yang lebih baik.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



Hendra Gusnady (Tzu Chi Bandung)

KETERLIBATAN SEMUA. Selain Tzu Ching, para relawan senior Tzu Chi juga tidak ketinggalan, turut serta melakukan pemilahan sampah.



Rudi Wijaya (Tzu Chi Makassar)

TANDA TERIMA KASIH. Suvenir yang berbentuk angpau dari Master Cheng Yen diberikan kepada para peserta yang hadir dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun.

Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Indonesia di Berbagai Daerah

Pemberkahan Akhir Tahun

Pemberkahan akhir tahun merupakan kegiatan yang rutin diadakan setiap tahun oleh insan Tzu Chi di seluruh dunia. Kegiatan ini sebagai wujud rasa syukur atas berkah yang telah dilakukan relawan di tahun lalu. Pemberkahan akhir tahun kali ini sendiri bertemakan tentang pelestarian lingkungan, dimana Master Cheng Yen mengimbau dan mengajak seluruh insan Tzu Chi dan masyarakat untuk lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan, mengingat banyaknya bencana alam yang diakibatkan dari kelalaian manusia dalam menjaga lingkungannya.

Di Indonesia, pemberkahan akhir tahun dilaksanakan di berbagai kantor perwakilan dan penghubung Tzu Chi di Indonesia. Di Jakarta sendiri pemberkahan akhir tahun dihadiri oleh lebih dari 3.000

pengunjung. Selain pementasan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak, para relawan juga menyuguhkan sebuah drama tentang manfaat dari pelestarian lingkungan serta menampilkan barang-barang yang dihasilkan dari sampah daur ulang. Meski berbeda-beda kemasannya, namun hampir di semua kota dilakukan pameran tentang produk-produk dari hasil daur ulang untuk menggugah kepedulian setiap orang.

Menjaga kelestarian alam adalah tanggung jawab kita bersama, karena kita tinggal dan menghirup udara yang sama. Jika setiap orang menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan maka kehidupan manusia akan selaras dan harmonis dengan alam, serta terhindar dari segala bencana.

□ Anand Yahya

Tzu Chi Medan



Kurnia (Tzu Chi Medan)

HENING. Setiap tahun para relawan Tzu Chi Medan senantiasa berdoa agar hati manusia suci, masyarakat damai tenteram, dan dunia terhindar dari bencana.



Sugianto (Tzu Chi Medan)

TANDA CINTA KASIH. Pembagian angpau berkah dan kebijaksanaan dari Master Cheng Yen oleh pimpinan Tzu Chi Medan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih atas sumbangsih para relawan dan donatur Tzu Chi di Medan.

Tzu Chi Surabaya



Jimmy Budianto (Tzu Chi Surabaya)

PERTUNJUKAN DRAMA. Relawan Tzu Chi Surabaya, Ida, Su Mei, dan Tan Junita Shijie mempersembahkan drama singkat mengenai perlunya menjaga kebersihan barang daur ulang yang akan disumbangkan.



Jimmy Budianto (Tzu Chi Surabaya)

KOMPAK DAN SERASI. Relawan pelestarian lingkungan mempersembahkan bahasa isyarat tangan "Lang Lang Cou Huan Pao" (Setiap Orang Melakukan Pelestarian Lingkungan).

Tzu Chi Batam



Diana (Tzu Chi Batam)

LINTAS GENERASI. Para murid Kelas Budi Pekerti dan relawan Tzu Chi Batam memperagakan bahasa isyarat tangan dalam kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2010 di Batam.



Diana (Tzu Chi Batam)

ANGPAU BERKAH. Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Batam Diana Loe dengan rasa hormat memberikan angpau kepada peserta yang hadir sebagai wujud rasa terima kasih atas partisipasi relawan dan donatur yang telah bersumbangsih di Tzu Chi.

Tzu Chi Bandung



Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

KHIDMAT DAN TERTIB. Pemberkahan Akhir Tahun 2010 Tzu Chi Bandung ini dihadiri oleh 618 orang peserta yang terdiri dari relawan, donatur, dan masyarakat umum yang dilaksanakan di Gedung Marga Lie, Jl. Mekar Cemerlang No. 1 Bandung.



Galvan (Tzu Chi Bandung)

KEHARMONISAN. Suasana berdoa bersama sambil menyalakan lilin pelita hati yang diikuti oleh berbagai tokoh agama, relawan Tzu Chi, tamu undangan dan donatur pada acara Pemberkahan Akhir Tahun 2010 di Bandung.

Tzu Chi Pekanbaru & Makassar



Edy Kurniawan (Tzu Chi Pekanbaru)

BARISAN BODHISATWA. Relawan Tzu Chi Pekanbaru menyelenggarakan Pemberkahan Akhir Tahun pada tanggal 16 Januari 2011. Dalam acara ini relawan juga menampilkan produk-produk yang berasal dari bahan daur ulang.



Rudi Wijaya (Tzu Chi Makassar)

BARISAN BODHISATTWA. Relawan Komite tzu Chi Makassar membawa lilin pelita sebagai simbol doa dan harapan agar dunia aman, damai, dan sentosa.



SENYUM CERIA. Setelah menjalani operasi pembuatan langit-langit di mulutnya pada tanggal 30 November 2010 di RSCM Jakarta, kini Vita tumbuh menjadi anak yang tidak pemalu lagi.

Bagi Solehatun dan putrinya Vita Agus Triadi, bisa datang ke Jakarta tentunya sebuah hal yang sangat menggembirakan. Terlebih bagi Vita yang lahir di Biak Numfor, Papua 5 tahun lalu, bisa melihat ibukota Jakarta tentunya sebuah pengalaman yang istimewa.

Tetapi tunggu dulu, kedatangan Vita dan ibunya bukanlah untuk berwisata, namun untuk menjalani operasi pembuatan langit-langit mulut Vita.

Operasi Pertama

Sejak lahir Vita memang terlahir dengan kekurangan. Bibir bagian atasnya sumbing dan juga tak memiliki langit-langit di mulutnya. Meski awalnya sempat *shock* dan tidak bisa menerima kondisi anak keduanya ini, Solehatun (32) dan suaminya Agus Triadi (36) akhirnya dapat berpikir jernih dan menerima kondisi putri mereka apa adanya. "Anak adalah titipan Tuhan, bagaimanapun juga saya harus menerimanya," kata Solehatun. Dengan segala keterbatasan mereka,

akhirnya Vita bisa dioperasi saat berusia 8 bulan. Dengan uang 3 juta rupiah yang dikumpulkan dari hasil berdagang cendol, Agus dan Solehatun yang perantauan dari Jawa ini akhirnya membawa Vita ke RS Angkatan Laut Biak pada Maret 2006 untuk menjalani operasi bibir sumbing. Operasi saat itu berjalan lancar dan dari luar bibir Vita pun rapat seperti anak-anak bayi lainnya. Namun meski dari luar sudah baik, tetapi Vita sesungguhnya belum memiliki langit-langit dan gusi di bagian atas mulutnya. Alhasil meski pertumbuhan fisik Vita normal, namun untuk berbicara gadis kecil ini masih sangat kesulitan. "Suaranya bindeng, kurang jelas," terang Solehatun. Sebagai orang tua tentunya Agus dan Solehatun ingin kembali menyempurnakan "kekurangan" putrinya, tetapi apa daya kemampuan ekonomi yang terbatas membuat mereka pasrah. Meski begitu mereka juga tak putus-putusnya berdoa untuk datangnya sebuah harapan. Apalagi pasangan ini juga harus memikirkan pengeluaran untuk anak pertama mereka, Agus Setiawan yang sudah mulai memasuki SMP dan memerlukan biaya yang tak sedikit.

Berawal dari Baksos Kesehatan Tzu Chi

Mengawali tahun 2010, tepatnya bulan Mei 2010, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos kesehatan di Biak, Papua. Ini merupakan kali pertama Tzu Chi mengadakan baksos skala besar di Papua. Baksos ini memberikan pelayanan

Kisah Pasien Tzu Chi dari Biak

Merajut Harapan

kepada warga kurang mampu di Biak, mulai dari penyakit katarak, hernia, tumor, dan juga bibir sumbing. Mendengar adanya informasi yang bisa membantu putrinya lebih baik, Agus dan Solehatun kemudian mencoba mendaftarkan Vita sebagai pasien baksos ini. Tetapi karena waktu dan peralatan yang terbatas, maka Vita tak bisa ditangani dalam baksos itu. Beruntung relawan Tzu Chi Biak kemudian mengobati kekecewaan Agus dan Solehatun dengan memasukkan putrinya ke daftar pasien penanganan khusus yang ditangani Tzu Chi Biak. Untuk itu, Vita kemudian diberangkatkan ke Jakarta karena rumah sakit di Biak belum dapat melakukan operasi pembuatan langit-langit.

Janji itu pun terealisasi. Pada tanggal 28 Oktober 2010, Vita dan Solehatun berangkat ke Jakarta bersama 2 pasien dari Biak lainnya. Di Jakarta, mereka tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sambil menjalani pemeriksaan-pemeriksaan kesehatan praoperasi. Selama kurang lebih 1 bulan Vita menjalani serangkaian tes kesehatan sampai akhirnya pada tanggal 30 November 2010 Vita dioperasi di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta. Perasaan bahagia menghinggapi Solehatun yang selalu mendampingi putrinya berobat. "Senang, akhirnya putri saya bisa dioperasi. Mudah-mudahan nanti Vita bisa berbicara normal seperti teman-temannya," ungkap Solehatun yang sebelumnya tidak pernah membayangkan bahwa putrinya bisa dioperasi, apalagi sampai ke Jakarta.

"Terima kasih banyak sama relawan Tzu Chi (Biak dan Jakarta-red) yang sudah membantu saya," ucapnya haru. Kini Solehatun tinggal berharap suatu waktu akan ada lagi bantuan pengobatan lagi untuk menyempurnakan putrinya, yaitu pembuatan gusi di bagian atas mulut Vita. "Yah supaya lebih sempurna, biar seperti anak-anak lainnya," ungkap Solehatun.

Selama tinggal di Perumahan Cinta Kasih, Solehatun dan Vita tinggal bersama pasien-pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi, yaitu Louisa dengan anaknya Ermando (5) yang sejak lahir tidak memiliki anus. Jika Vita tanggal 25 Desember 2010 ini sudah bisa kembali ke Biak, maka Ermando masih harus menjalani serangkaian tes kesehatan sebelum dioperasi. "Kita sudah seperti saudara, *nggak* ada jarak lagi," kata Louisa mengungkapkan hubungan di antara mereka. "Lebih kurang dua bulan kita bersama. Kalau ada apa-apa ya saling cerita dan membantu," tambah Solehatun. Tak heran jika kebahagiaan Solehatun dan Vita pun menjadi kebahagiaan bagi Louisa dan Ermando. Terlebih Ermando dan Vita kerap bermain bersama. "Mudah-mudahan Ermando juga bisa cepat dioperasi dan sembuh," kata Solehatun tulus.

□ Hadi Pranoto



HARTA TAK TERNILAI. Vita bersama ibunya (baju coklat) dan para keluarga dari Biak dan Kalimantan Barat ini juga sangat antusias untuk mengenal Tzu Chi lebih dalam, salah satunya melalui media cetak Tzu Chi yang diberikan untuk mereka.

Pelatihan Wirausaha untuk Para Pengungsi Merapi

Keterampilan untuk Mandiri

Bencana alam meletusnya Gunung Merapi ternyata masih menyisakan kepedihan dan penderitaan bagi sebagian warga yang terkena dampaknya. Salah satunya adalah para pengungsi di Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang berada di Dusun Banjarharjo, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak. Kelelahan dan kesedihan tergambar jelas di raut wajah pengungsi yang berasal dari Dusun Kali Tengah Lor, Kali Tengah Kidul, Srunen, Singlar, Desa Glagah Harjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman. Para pengungsi ini sudah tidak memiliki rumah dan ladang mereka juga hancur akibat tertimbun pasir dan bebatuan Merapi.

Prihatin dengan kondisi para pengungsi, Tzu Chi Perwakilan Sinarmas bersama Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (Stiper) Yogyakarta melakukan kunjungan kasih untuk meringankan beban hidup warga. Tawang, relawan Tzu Chi mengajak seorang relawan yang juga motivator untuk memberi motivasi agar warga tetap tegar, ikhlas, dan bersemangat menata kembali hidupnya. "Mari kita belajar dari alam. Seekor burung biasa membuat sangkar untuk dia dan keluarganya. Ranting demi ranting dikumpulkan untuk dibentuk. Kadangkala, saat angin kencang datang,

sangkar yang kecil itu hancur. Kadang, ada hewan lain yang juga datang menghancurkan sangkarnya," kata Robert memotivasi, "saat itulah burung merasa sedih, namun dengan cepat mereka

bangkit dan memulai membangun sangkar yang baru." Hikmah dari kisah ini ini diserap dengan baik oleh para pengungsi.



USAHA MANDIRI. Para pengungsi korban bencana letusan Merapi bukan hanya menerima bantuan, tetapi mereka juga dikembangkan agar dapat kembali mandiri dan menata hidupnya.

Relawan juga mengajarkan ilmu pertanian yang dapat dipraktikkan secara langsung. Untuk para kepala keluarga, mereka diberi pelatihan mengenai *agroforestry* (usaha penanaman campuran antara tumbuhan berkayu (pohon) dengan tanaman pangan/pakan ternak). Untuk jangka pendek, warga diberi bantuan tanaman sayur mayur yang dapat segera dimanfaatkan hasilnya. Untuk jangka menengah diberikan tanaman kayu seperti albasia dan jabon yang dapat dimanfaatkan sekitar 2-6 tahun, sementara untuk jangka panjang warga diberikan bibit tanaman buah-buahan.

Para ibu pun diberikan pelatihan untuk membuat keripik pisang yang dimanfaatkan dari pohon pisang yang masih dapat tumbuh baik dan menghasilkan buah pisang di desa mereka. Bentuk pelatihannya berupa pengolahan dan pengepakan sampai akhirnya dapat dijual. Dalam kesempatan itu juga dibuka peluang bagi para ibu yang ingin secara serius memulai usaha mandiri ini. Senyum pun menghiasi wajah para pengungsi. Perhatian para relawan telah memompa semangat dan harapan mereka untuk memulihkan kehidupan serta menggapai kehidupan yang lebih baik.

□ Riani Purnamasari (Tzu Chi Perwakilan Sinarmas)

Sedap Sehat

Tahu Masak Kering

Bahan-bahan: 2 buah tahu putih besar, 6 buah water chestnut, irisan jahe secukupnya, seledri secukupnya, 2 buah tomat.

Bumbu: 1 sendok makan saus sambal lampung, 1 sendok teh saus tomat, 1 sendok teh gula, 1 sendok teh bubuk jamur, 1 sendok makan kecap manis, 4 gelas kaldu sup vegetarian, sedikit minyak wijen

Cara pembuatan:

1. Potong *water chestnut*, tomat, jahe dan seledri.
2. Potong tahu, kemudian masukkan ke dalam kuah yang berisi air dan tambahkan sedikit garam. Biarkan mendidih selama 6 menit, angkat dan tiriskan. Setelah itu, goreng hingga kulitnya menguning dan angkat.
3. Goreng irisan jahe, kemudian tambahkan saus sambal lampung, saus tomat, dan kecap. Aduk sebentar, kemudian tambahkan gula, bubuk jamur, kaldu sup vegetarian, *water chestnut*, dan tahu. Masak hingga matang dan kuahnya meresap ke masakan. Sebelum masakannya diangkat, tambahkan sedikit minyak wijen. Kemudian, tuangkan ke dalam piring yang dihiasi tomat dan tambahkan seledri.



□ www.tzuchi.org.tw
diterjemahkan oleh: Juniati

Kilas

Penelitian Tentang Perumahan Cinta Kasih

JAKARTA - Rusun Cinta Kasih adalah bukti nyata bahwa dengan cinta kasih kita bisa mengubah kehidupan di sekitar kita. Hal ini dikukuhkan oleh Ir. Setia Damayanti, M.Si dalam sidang promosi doktor ilmu lingkungannya di gedung Serbaguna IASTH, Kampus UI Salemba, Jakarta. Tema penelitian yang diangkatnya adalah "Model pembangunan rumah susun berkelanjutan di perkotaan dengan kajian persepsi, kepuasan dan perilaku penghuni Rusun Cinta Kasih".

Setia Damayanti melakukan sebuah penelitian tentang kehidupan sosial masyarakat kurang mampu yang tinggal di Rumah Cinta Kasih (RCK) Tzu Chi Cengkareng. Tujuannya mengungkap keberhasilan dan pengembangan model pembangunan rusun di Jakarta dan perkotaan lainnya yang layak huni. Harapannya adalah agar warga yang sebelumnya tidak mampu bisa mempunyai harapan masa depan yang lebih baik.

Dalam sidang promosi tersebut hadir pula Prof. Mutsu Hsu dari Universitas Tzu Chi Taiwan yang ikut mendengarkan hasil penelitian Setia Damayanti. Penelitian ini salah satunya memperkirakan bahwa berbagai aspek psikologis cukup mempengaruhi kualitas hidup penghuni rusun serta perilaku penghuni akibat persepsi dan kepuasan penghuni yang tinggal di rusun terhadap fasilitas yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. □ Erich Kusuma (*He Qi Barat*)

Selamat Jalan, Mbah Kandar!

PATI - "Saya siap menjadi prajurit, jujur, dan irit," begitu yang dikatakan Mbah Kandar selalu. Kakek kelahiran tahun 1913 itu telah banyak mencurahkan hidupnya untuk membantu warga sekitar tempat tinggalnya di daerah Pati, Jawa Tengah. Pada tahun 1999, Mbah Kandar termasuk salah satu relawan Tzu Chi paling awal di Pati. Ia membantu pendampingan pasien penanganan khusus dan membimbing para anak asuh Tzu Chi.

Dalam usianya yang saat itu sudah 86 tahun, Mbah Kandar mengunjungi warga yang dibantu pengobatannya oleh Tzu Chi. Dalam rintik hujan sekalipun, Mbah Kandar tetap keluar rumah untuk mengingatkan para pasien meminum obat mereka. Tekadnya yang kuat dan hatinya yang lurus sungguh menjadi inspirasi bagi para relawan muda yang mulai bermunculan di Pati.

Hingga, sebuah berita duka berhembus dari Pati pada Jumat 11 Februari 2011. Pagi hari sekitar pukul 5.30 WIB, pada usia 98 tahun, Mbah Kandar tutup usia. Upacara kremasi sederhana yang dilaksanakan keesokan harinya, 12 Februari 2011 dihadiri oleh ratusan warga termasuk sejumlah relawan Tzu Chi. Semuanya ingin berucap, "Selamat jalan Mbah Kandar, meski engkau telah pergi mendahului, semoga teladanmu tetap menjadi inspirasi." □ Ivana

Tjhang Tjin Djung (Adjung): Relawan Tzu Chi Singkawang

“Ini Jalan Saya”



Anand Yuhya

Jodoh saya dengan Tzu Chi berawal dari kegiatan pembagian beras di Singkawang pada tahun 2008. Setelah itu, di tahun yang sama Tzu Chi juga mengadakan baksos kesehatan di Singkawang. Dari sini saya merasa semakin cocok di Tzu Chi. Sejak itu hampir semua kegiatan Tzu Chi di Singkawang saya ikuti. Saya merasa Tzu Chi merupakan wadah yang cocok untuk membantu sesama, karena Tzu Chi memiliki relawan yang banyak dan ada di 52 negara sehingga memiliki kekuatan yang besar untuk menjangkau mereka yang membutuhkan. Ini tentunya berbeda jika

kita lakukan sendiri, kekuatannya sangat terbatas.

Saya merasa Tzu Chi merupakan jalan hidup yang terbaik buat saya. Dulu sebelum bergabung di Tzu Chi, yang saya nomor satukan selalu tentang kepentingan duniawi, tetapi setelah gabung saya merasa “dunia” *nggak* terlalu penting lagi, yang kita utamakan sosial.

Saya mulai kerja dari umur belasan, sekarang sudah 51 tahun, jadi saya pikir untuk urusan duniawi saya sudah menghabiskan 35 tahun lebih, dan yang kita dapatkan adalah materi. Di Tzu Chi beda, saya benar-benar merasa bahagia karena bisa membantu banyak orang dan membuat kita selalu bersyukur atas apa yang telah kita miliki. Terlebih di Singkawang masih banyak orang yang membutuhkan bantuan. Sebagai contoh, saat baksos kesehatan mata sangat banyak pasien yang datang berobat, padahal ini merupakan baksos ketiga yang dilakukan di Singkawang. Banyak pasien yang tidak mampu untuk berobat sehingga akhirnya sudah terlambat untuk dioperasi. Ini fakta bahwa ekonomi masyarakat masih rendah. Mungkin kalau untuk kebutuhan sehari-hari *sih* cukup *nggak* cukup masih bisa diatasi, tetapi untuk menyisihkan uang sampai puluhan juta banyak yang tidak siap.

Kedua, pemahaman tentang pentingnya pendidikan masih kurang di Singkawang. Memang ada sekolah yang meringankan untuk biaya sekolah, tetapi karena terhimpit kebutuhan ekonomi akhirnya banyak yang

memilih untuk tidak meneruskan sekolah. Hal ini juga yang saya alami sendiri. Saat itu saya yang tengah menempuh ujian SMP terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah karena papa mengalami kecelakaan dan kemudian meninggal dunia. Sebagai anak laki-laki pertama dari 9 bersaudara saya memutuskan berhenti sekolah dan membantu mama berdagang dan membesarkan adik-adik.

Tahun 1980 saya menikah. Dengan pendidikan yang terbatas dan ekonomi yang tidak menentu, rumah tangga saya banyak mengalami cobaan. Usaha saya sempat 2 kali macet. Saat itu saya merasa cobaan sangat berat, terlebih kami juga baru memiliki anak pertama. Saya pun akhirnya kerja di berbagai tempat, mulai dari perusahaan kredit mobil, kontraktor, sampai material. Sesudah bekerja saya memutuskan untuk berwiraswasta, dengan mobil *pick up* saya dagang sayur mayur dan ikan ke hulu, dimana jaraknya sekitar 300 km dari Singkawang. Tapi usaha itu akhirnya kandas.

Karena masih muda dan bersemangat, tahun 82 saya mencoba usaha lagi. Dari pengalaman gagal itulah saya kemudian belajar sampai akhirnya berhasil. Saya selalu percaya Tuhan selalu membantu orang yang mau bekerja keras, apalagi dengan cara yang baik. Dari situ kemudian saya berusaha di banyak bidang, mulai dari jual beli kayu, karet, sampai mobil. Tahun 1990 saya membuka toko *spare part* mobil di Singkawang. Dari sini saya merasakan betul

bagaimana rasanya hidup susah. Makanya saya berpesan kepada anak-anak, “Jangan meremehkan dan menghina orang kurang mampu, itu sama saja menghina Papa.”

Saya sendiri berprinsip dalam hidup ini untuk selalu mengutamakan rumah tangga, kedua lingkungan, ketiga kesehatan, dan keempat ekonomi. Saya menempatkan ekonomi di tempat yang terakhir karena saya pikir kalau ekonomi baik, tetapi rumah tangga bermasalah itu *nggak* ada pengaruhnya. Ekonomi baik, tetapi *nggak* sehat, kita juga *nggak* bisa bahagia dan membantu orang lain. Jadi sekarang saya lebih mengutamakan kegiatan Tzu Chi. Saya jelaskan kepada nasabah, klien, dan rekan bisnis kalau ada kegiatan Tzu Chi maka itu adalah prioritas, jadi saya harap mereka bisa mengerti dan mendukung. Saya *nggak* takut kehilangan klien, saya yakin sama Tuhan. Lagi pula kalau kita selalu meningkatkan kualitas, siap bersaing, dan memberi pelayanan terbaik klien pasti tetap ada.

Saya berharap Tzu Chi semakin berkembang di Singkawang, dan antar relawan komunikasinya semakin baik sehingga semakin kompak dan harmonis. Kalau sudah kompak dan harmonis, maka kita bisa semakin bekerja sama dalam menebarkan kebajikan di Singkawang. Kita juga harus terus menggalang relawan dan donatur di Singkawang, dengan begitu akan ada banyak masyarakat yang tergerak untuk membantu sesama.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

Cermin

Kasih Ibu yang Mengubah Hidup

Yi Zhen adalah seorang murid kelas 4 SD. Dia dan adiknya adalah buah hati kesayangan ayah dan ibu mereka. Tetapi, sebuah kecelakaan mobil mengubah nasib keluarga mereka...



terkena penyakit polio dan menyebabkan bayi yang belum berumur satu tahun itu lumpuh di kedua kakinya.

Ibu Wang tidak tega melihat kondisi anaknya. Ia ingin penyakit anaknya bisa disembuhkan. Maka ia pun pergi ke berbagai rumah sakit, dari yang besar hingga yang kecil, demi mencari cara untuk menyembuhkan penyakit anaknya. Ibu Wang bahkan rajin

datang ke wihara untuk berdoa dan memohon kepada Buddha untuk menolong serta melindungi anaknya.

Biaya yang dikeluarkan untuk menyembuhkan Zhen Yang tidaklah sedikit, penghasilan Bapak Wang juga tidak cukup untuk membayar biaya rumah sakit. Ibu

Wang yang awalnya tidak bekerja, akhirnya terpaksa bekerja sambil menggondong dan menjaga sang anak. Untuk menghemat uang, Ibu Wang berjalan sangat jauh untuk membeli buah dan sayur yang lebih murah. Uang ia hemat sedikit demi sedikit agar Zhen Yang bisa lebih sering pergi ke dokter. Asalkan bisa menyembuhkan penyakit yang diderita anaknya, Ibu Wang tidak peduli dan tidak takut akan rasa letih dan kesusahan yang akan dihadapinya.

Beberapa tahun kemudian, Ibu Wang melahirkan lagi seorang putri. Setiap hari, Ibu Wang menggondong putrinya yang baru lahir itu dengan keringat yang mengucur di sekujur tubuhnya. Ia juga menggondong Zhen Yang dan menaruhnya di dalam ember besar. Ia merendam kaki Zheng Yang dalam obat dan memijatinya. Berkat kasih sayang dan perhatian penuh yang diberikan Ibu Wang, Zhen Yang yang berumur enam tahun itu pun sudah mulai bisa masuk sekolah.

Ibu Wang setiap hari selalu memberi semangat dengan wajah tersenyum kepada anak-anaknya. “Kalian memiliki kesempatan

untuk belajar, karena itu penggunaan kesempatan itu dengan belajar dengan sungguh-sungguh. Bagi Ibu, tidak masalah bila harus bersusah payah mencari nafkah, asalkan kalian rajin belajar!” katanya. Bahkan setiap kali Zhen Yang menghadapi kesulitan, Ibu Wang selalu berkata kepadanya, “Satu hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang adalah sifat pantang menyerah! Walaupun semua orang tidak menyukaimu, ingatlah, Nak, Ibu pasti akan selalu hadir membantumu.”

Belakangan, Ibu Wang kemudian mengenal Tzu Chi, sehingga setiap kali pulang setelah membantu sebagai sukarelawan di Rumah Sakit Tzu Chi, ia pasti menceritakan hal-hal mengharukan yang ditemuinya, bahkan berulang-ulang menasihati mereka. Salah satunya, “Makan satu hari tiga kali sudah cukup membuat kenyang, tetapi menolong orang tidak cukup “kenyang” walaupun dilakukan berkali-kali.”

Berjalan ke Arah yang Benar

*Pola pikir yang menyimpang
menciptakan lima kekeruhan
Permainan kembang api
mengakibatkan bencana
Membangkitkan niat baik untuk
melenyapkan niat buruk
Membangkitkan dan memelihara
niat baik dalam hati*

Selama beberapa hari ini, orang-orang yang bertemu saling mendoakan. Saya sungguh berharap setiap hari semua orang dapat saling mendoakan. Inilah prinsip kehidupan yang benar. Jika dapat menjaga hati untuk senantiasa berjalan di arah yang benar, kita tidak akan terpengaruh oleh kondisi luar.

Niat buruk yang timbul akan melenyapkan segala niat baik yang ada. Karena itu, kita harus menjaga niat baik dalam hati kita sebaik mungkin, dengan begitu segala niat buruk akan lenyap. Selama ada niat baik dalam hati, segala kondisi luar yang buruk tak akan dapat memengaruhi kita. Pada saat Tahun Baru Imlek, kita dapat melihat warga Tionghoa di seluruh dunia merayakan tahun baru ini. Mereka merayakan Tahun Baru Imlek dengan berbagai cara seperti mengadakan pesta kembang api dan makan besar.

Kita dapat melihat sebuah pesta kembang api di Pelabuhan Victoria, Hongkong. Pesta kembang api tersebut sangat meriah. Kabar-nya sebanyak 31.888 kembang api terus dilepaskan tanpa henti selama 23 menit. Pertunjukan kembang api hanya memberikan kegembiraan sesaat. Dana yang dihabiskan tak menjadi masalah, namun emisi karbon yang diciptakan akan menimbulkan masalah besar. Kegiatan ini juga dapat menyebabkan bencana atau kerugian. Contohnya sebuah gedung di Provinsi Liaoning, Tiongkok, yang memiliki 40 lantai. Pada malam Tahun Baru Imlek, api mulai membakar dari tingkat tiga hingga tingkat 20 ke atas. Dikatakan bahwa bencana kebakaran ini terjadi akibat



Dok. Tzu Chi

permainan kembang api. Api mulai membakar sejak tengah malam hingga pukul 4 dini hari baru berhasil dipadamkan.

Bencana kebakaran ini menimbulkan kerugian yang sangat besar. Sungguh membuat orang khawatir melihatnya. Hal ini karena ketidaktahuan manusia. Demi kesenangan sesaat, mereka mencemarkan lingkungan, udara, dan menghabiskan banyak uang. Dunia ini penuh dengan orang yang menderita. Jika dana untuk membeli kembang api dapat dihemat, maka kita dapat menggunakannya untuk melakukan banyak kebajikan. Kabar-nya, pesta kembang api di Hongkong menghabiskan biaya lebih dari 20 juta dolar NT (6 miliar rupiah).

Sebagian orang merayakan Tahun Baru Imlek dengan tetap menjaga niat baik dalam hatinya. Mereka merayakannya dengan cara yang berbeda. Kita dapat melihat insan Tzu Chi di Hongkong bekerja sama melakukan

daur ulang. Mereka berkata bahwa bekerja sama melakukan daur ulang membuat mereka diliputi sukacita.

Pada malam Tahun Baru Imlek pun, mereka tetap melakukan daur ulang demi melindungi bumi. Saat orang-orang terus menciptakan sampah dan berpesta pora, sekelompok orang lainnya terus mengumpulkan sampah. Pada malam Tahun Baru Imlek, jumlah sampah semakin meningkat. Karena itu, sekelompok Bodhisatwa daur ulang tetap mendedikasikan dirinya untuk melakukan daur ulang demi melindungi bumi. Begitu juga dengan insan Tzu Chi di Filipina. Pada saat orang-orang merayakan Tahun Baru Imlek, insan Tzu Chi tetap berkontribusi. Para warga di Desa Dreamland, Kota Marikina, dan semua warga yang pernah berinteraksi dan mendapat perhatian dari insan Tzu Chi tidak berpesta seperti orang lain. Mereka tahu cara menciptakan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak

tercipta dari pesta malam Tahun Baru Imlek. Pesta tidak membawa kebahagiaan karena usai pesta kita akan kelelahan. Orang yang telah terinspirasi oleh insan Tzu Chi tetap menyambut Tahun Baru Imlek dengan penuh sukacita. Saat orang lain tengah berpesta, Bodhisatwa daur ulang Tzu Chi berada di tengah keramaian untuk mengumpulkan barang daur ulang.

Usai pesta, sampah terlihat di mana-mana. Para relawan pun mengumpulkannya dan membersihkan lokasi pesta. Mereka membersihkannya sepanjang malam dan baru kembali ke rumah pada saat subuh.

Sebagai insan Tzu Chi, mereka berpegang teguh pada tekad dan giat melatih diri dengan berbuat baik. Sungguh membuat orang tersentuh melihatnya. Di sekolah TK Tzu Chi Malaysia, para guru mengajarkan tentang pelestarian lingkungan dan tata krama dalam merayakan tahun baru kepada para siswa. Dalam hal makanan, pakaian, dan segala hal, anak-anak belajar untuk menghargai berkah dan segala sesuatu yang mereka miliki. Mereka juga belajar mengendalikan nafsu makan. Kita juga mensosialisasikan pelestarian lingkungan dengan mengajar mereka untuk mengasahi hewan, mengurangi konsumsi daging, dan lebih banyak mengonsumsi buah.

Lihat, inilah gunanya pendidikan. Pendidikan adalah harapan masa depan kita. Kita dapat melihat orang merayakan Tahun Baru Imlek dengan cara yang berbeda. Ada orang merayakannya dengan menciptakan polusi dan menghabiskan banyak uang. Mereka tak hanya merusak lingkungan, melainkan juga mengakibatkan bencana kebakaran di sebuah gedung. Hal ini sungguh mengkhawatirkan. Karena itu, setiap hari saya berceramah bukanlah tanpa alasan. Semoga semua orang dapat menjaga hati dengan baik. Jika dapat membangkitkan niat baik, kita akan membawa manfaat bagi dunia.

□ Eksklusif dari Acara Lentera Kehidupan di DAAI TV, diterjemahkan oleh Lena

Tzu Chi Internasional

Tzu Chi Membantu korban Banjir di Australia

Tanggal 23 Januari 2011, 100 orang relawan membawa obat-obatan dan kebutuhan sehari-hari dalam skala besar untuk dibagikan kepada 282 warga di Brisbane, Australia yang terkena bencana banjir terparah dalam kurun waktu 50 tahun.

Serangkaian bencana banjir di Timur Laut Queensland sudah menyebabkan 30 orang meninggal dan memaksa ribuan warga meninggalkan tempat tinggalnya. Pemerintah mengumumkan tiga perempat wilayah Queensland sebagai area bencana, dengan sedikitnya 70 kota dan lebih dari 200.000 orang terkena bencana. Para ekonom memperkirakan bencana banjir di Queensland dan bagian selatan Victoria dapat mengakibatkan kerugian US\$ 3 milyar yang berasal dari kerugian ekspor batu bara dan hasil pertanian, sementara untuk membangun kembali wilayah ini dibutuhkan dana sebesar US\$ 20 milyar.

Para relawan berdatangan dari Melbourne, Gold Coast, Sydney dan juga

Brisbane. Penerima bantuan berasal dari keluarga yang berpenghasilan minim di daerah Darra dan Goodna—18 berasal dari Darra dan 91 berasal dari Goodna—dengan jumlah keseluruhan 109 keluarga dan 282 warga.

Para relawan membagikan bantuan pertama di Darra tanggal 22 Januari dan yang kedua pada sore hari di SMA Redbank Plains Goodna. Mereka membagikan obat-obatan, handuk, sikat dan pasta gigi, handuk untuk mencuci muka, sabun, dan kebutuhan sehari-hari lainnya serta selimut yang terbuat dari botol plastik daur ulang. Mereka juga memberikan uang sejumlah AUD 500 kepada setiap penerima bantuan. Selain itu, mereka juga membacakan pesan dari Master Cheng Yen dan menyampaikan bantuan dengan membungkuk dan menjabat tangan setiap penerima bantuan sebagai ungkapan perhatian dan hormat mereka.

Saat pemberian bantuan sore hari, Paul Pisasale, Walikota Ipswich, datang menjenguk



Dok. Tzu Chi

MENGHARGAI. Relawan Tzu Chi menyampaikan bantuan dengan penuh hormat dan hati yang sangat menghargai. Banyak warga yang selamat dari bencana mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bantuan tersebut.

untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas bantuan yang diberikan Tzu Chi. Ia merasa sangat kagum dengan sikap cekatan dan mobilisasi para relawan dan juga menyatakan penghargaannya pada selimut hasil daur ulang. "Saya berharap setiap orang berani menghadapi tantangan dan membantu satu sama lain," ujarnya, "pemerintah pusat akan membantu setiap orang mengatasi krisis ini." Setelah

menyelesaikan penyaluran bantuan, relawan mulai merencanakan pembagian skala besar kedua pada minggu depan. Mereka percaya jika orang lain mengalami kesulitan, mereka merasakan penderitaan tersebut; jika orang lain menderita, mereka merasakan kesedihan tersebut. Tzu Chi menyampaikan kasih dan perhatian bagi mereka yang membutuhkan.

□ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Susy Grace Subiono



調和心，向善向愛

◎釋德仇

◆ 8·28《農七月·十九》

【靜思小語】人心平衡，向善向愛，天下才能無災。

人禍加重天災

巴基斯坦西北部地區，八月二十三日接連發生三起爆炸案，造成至少三十六人喪生；使得飽受洪水之苦的民眾，生命安全再受威脅。

早會時間，上人感嘆：「天災無情，人禍更是可怕！當地社會動盪，即使國際人道組織欲施助，險路層阻，困難重重……」

透過新聞畫面，看到受災民眾爭搶救援物資，有個瘦小的孩子搶不到，無助地坐在地上哭泣；還有幼童飢餓

到無力驅趕臉上的蒼蠅……

「若人心平和，有愛心的人集中力量付出，受災者以感恩心互助互愛，相信災難很快就會平息。而今天災人禍交煎，使人民苦不堪言，彷彿人間煉獄……」

印尼民眾主要信仰伊斯蘭教，印尼大愛台節目「大愛週刊」製作團隊訪談伊斯蘭長老與學者，闡明「齋戒月」對穆斯林來說，實具有教育社會意義——信徒遵從阿拉旨意，不只禁食，也禁止任何惡毒言行，培養好的

品格；從《可蘭經》領悟真主教理，回歸善良本性，學習關懷別人。

上人表示：「穆斯林齋戒月整整一個月期間，從日出開始禁食直到日落，能鍛鍊意志力，讓浮動的心靈反省沈澱；就像佛教說的『大懺悔』。」

在普遍信仰伊斯蘭教的巴基斯坦，居民仍堅守齋戒月白天不吃不喝之戒律，上人擔心在災區惡劣環境中的老弱婦孺，體力難以負荷；慈濟已進行物資整備，待巴

基斯坦汛期結束、道路能通時，即可賑災。

「祈求當地人心平衡且向善向愛，提起彼此憐憫及互助的心，才能讓外援發揮力量，儘快撫平災難。」上人強調，只要心調和了、愛啟發了，再大的困難都能安度。「人人把心靜下來，社會才能祥和；祥和的社會裏，人群才有福，天下才能平安無災。」

（慈濟月刊【第526期】出版日期：9/25/2010）



Menyelaraskan Batin pada Kebajikan dan Cinta Kasih

Jika batin manusia berada dalam kondisi seimbang menuju ke arah kebajikan dan cinta kasih, dunia akan dapat terbebas dari bencana.

~Master Cheng Yen~

Pada tanggal 23 Agustus 2010, bagian barat laut Pakistan berturut-turut dilanda 3 ledakan bom yang menelan sekurangnya 36 korban jiwa. Peristiwa ini membuat para korban banjir yang sudah sangat menderita, merasa jiwanya kembali terancam.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen merasa prihatin, "Bencana alam tidak kenal belas kasihan, tetapi bencana akibat ulah manusia lebih menakutkan lagi. Dalam kondisi masyarakat setempat yang sangat kacau, walaupun organisasi bantuan internasional ingin memberikan bantuan, namun terhalang oleh perjalanan yang sangat berbahaya dan kesulitan yang berlapis-lapis."

Melalui tayangan dalam warta berita, tampak para korban bencana berebutan mengambil barang bantuan yang dibagikan. Diantaranya ada seorang anak berbadan kurus yang tidak berhasil mendapatkan barang bantuan terduduk tak berdaya di atas tanah sambil menangis. Juga ada balita yang tidak bertenaga

lagi mengusir lalat di wajahnya karena kelaparan.

"Andaikan batin manusia penuh kedamaian dan orang-orang yang memiliki hati penuh cinta kasih dapat menyatukan kekuatan untuk bersama-sama bersumbangsiah, dan juga para korban bencana saling membantu dan mengasihi dengan hati bersyukur, saya percaya bencana yang sedang melanda akan cepat berlalu. Namun sekarang, dimana bencana alam dan bencana akibat ulah manusia datang silih berganti, warga mengalami penderitaan tak terucapkan, bagaikan berada di neraka dunia," kata Master Cheng Yen.

Penduduk Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Di bulan puasa, tim produksi acara *Jurnal Da Ai* dari DAAI TV Indonesia mewawancarai para ulama dan tokoh Islam. Mereka menjelaskan bahwa "bulan puasa" bagi umat muslim sebetulnya memiliki makna untuk mendidik masyarakat – umat muslim yang taat pada perintah Allah, bukan saja berpuasa makan dan minum, namun juga

menghindari segala perilaku dan ucapan buruk, berusaha membina akhlak yang baik. Melalui pemahaman ajaran Allah dalam kitab suci Alquran, kembali pada sifat hakiki manusia yang bajik dan belajar untuk memberi perhatian pada orang lain.

Master menyampaikan, "Ibadah bulan puasa bagi umat muslim berlangsung selama sebulan penuh. Berpuasa makan dan minum sejak matahari terbit hingga matahari tenggelam, dapat melatih kekuatan iman, membuat batin yang bergejolak berintropaksi dan menjadi tenang. Hal ini sama seperti 'pertobatan besar' dalam ajaran Buddha."

Di negara Pakistan yang penduduknya mayoritas beragama Islam, warga tetap taat menjalankan ibadah puasa dengan tidak makan dan minum di siang hari. Master Cheng Yen merasa khawatir akan kondisi para manula, wanita, dan anak-anak yang berada dalam lingkungan buruk di daerah bencana. Entah apakah daya tahan tubuh mereka sanggup menanggung beban seperti itu. Tzu Chi telah mempersiapkan barang bantuan yang cukup, dan tinggal

menunggu musim banjir berlalu agar jalan dapat dilalui, berharap segera dapat melakukan survei dan pembagian barang bantuan.

"Saya berdoa agar batin warga setempat berada dalam kondisi seimbang dan menuju ke arah kebajikan dan cinta kasih, bangkitkan perasaan hati untuk saling menyayangi dan saling membantu di antara sesama, dengan demikian baru bisa mengoptimalkan kekuatan bantuan yang datang dari luar daerah bencana untuk secepatnya dapat meredakan dampak yang diakibatkan oleh bencana," kata Master. Beliau menekankan, asal batin telah selaras dan harmonis, cinta kasih sudah terbangkitkan, kesulitan sebesar apapun akan dapat dilalui dengan selamat.

"Jika setiap orang mampu menenangkan batin masing-masing, maka masyarakat akan damai sejahtera. Dalam masyarakat yang damai sejahtera, setiap orang akan bisa mendapatkan berkah, dan dunia dapat terbebas dari bencana," pesan Master.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly edisi 526

甜蜜的負擔

◎撰文・詹素銀 插畫・楊御鳳

日復一日走在鄉間小路，閒聊學校趣事、探險似地尋找一路上的小小奇蹟，無形中我和女兒更加親愛了起來。

當大女兒開始上幼稚園時，我每天用腳踏車載著她去上學。市郊的小路總是充滿溫馨的事，來回之間，家長們相互點頭道早安或是寒暄幾句，不管認不認識，都因此拉近了彼此的距離，人情味就是比市區多了些。

孩子上小學之後，我牽著腳踏車陪她走路，和她日復一日走在鄉間小路閒聊學校的趣事、探險似地尋找一路上的小小奇蹟，無形中我們更加親愛了起來。

年復一年，一路走來已經九年，連小女兒也上學了，我在孩子的成長過程中，不知陪她們走了多少路、說了多少籬筐的話。

小女兒升上五年級時，開始有鄰居說我太照顧她們，這麼大了還陪她們上學，應該要讓孩子獨立。我卻認為孩子的童年只有一次，在父母可以付出的範圍內，為什麼不能多給孩子一點時間、一些愛呢？

十年來，我也一直早起為孩子準備早餐，很欣慰地竟有同學羨慕女兒每天有媽媽準備的早餐，並對我說：「歐媽

媽，我好想當妳的孩子哦！」可見對家人多用點心並沒有錯呀！

孩子年紀小時分辨是非的能力較弱，必須靠父母幫助他們分析。當有一天孩子們長大了，必須離家住校或求職時，你想多留他們在身邊都不太容易了，又何必急著訓練他們獨立呢？

我想多與孩子相處、多給孩子關愛，總比急著要他獨立，或用錢代替親情要來得好吧！

我不曾後悔婚後便一直守在家、守在廚房，十八年來，

相夫教子成了我的無薪職業，卻是我最大的成就。其中當然曾經倦怠過，但一想到先生、孩子都是自己的最愛時，一切又都成為甜蜜的負擔了。

(慈濟月刊第410期出版日期1/25/2001)



Kisah Tzu Chi

Beban yang Sangat Menyenangkan

Artikel: Zhan Su Yin, Ilustrasi: Yang Yu Feng

Hari demi hari berjalan di jalan setapak pedesaan, membicarakan hal-hal menarik yang terjadi di sekolah, seperti berpetualang mencari keajaiban kecil yang ada di sepanjang jalan, tanpa disadari membuat hubungan antara saya dan putri saya menjadi semakin erat.

Saat putri tertua masuk TK, setiap hari saya naik sepeda mengantarnya ke sekolah. Jalan di pinggiran kota selalu saja penuh dengan hal-hal yang menghangatkan hati. Saat pergi dan pulang, walaupun kenal atau tidak, para orangtua saling menyapa dan bertegur sapa. Hal ini telah mempererat jarak antarsesama, hubungan emosional antarsesama lebih terasa daripada di perkotaan.

Setelah dia naik ke sekolah dasar, saya menemaninya berjalan sambil mendorong sepeda. Hari demi hari kami berjalan di jalan setapak pedesaan membicarakan hal-hal menarik yang terjadi di sekolah. Ini seperti sedang berpetualang mencari keajaiban kecil yang ada di sepanjang jalan, dan tanpa disadari membuat hubungan kami makin erat.

Tahun demi tahun, hal seperti ini sudah berjalan selama 9 tahun. Ketika itu putri

bungsu saya sudah mulai bersekolah. Sepanjang proses pertumbuhan anak-anak saya, tak terhitung berapa jauh saya telah menemani mereka berjalan dan berapa banyak kata-kata yang diucapkan.

Saat putri bungsu naik kelas 5 SD, mulai ada tetangga yang mengatakan bahwa saya terlalu melindungi mereka. Sudah begitu besar masih menemani mereka pergi ke sekolah, seharusnya membiarkan anak-anak belajar mandiri. Tetapi saya berpendapat masa kanak-kanak hanya sekali seumur hidup, selama orangtua masih bisa berbuat untuk mereka, mengapa tak memberikan mereka lebih banyak waktu dan cinta kasih?

Selama sepuluh tahun ini, saya juga selalu bangun pagi menyiapkan sarapan untuk anak-anak. Bahkan ada teman sekolah putri saya yang merasa iri karena

setiap pagi ada mama yang menyiapkan sarapan untuknya. Anak itu sampai berkata pada saya, "Mama Ou, saya ingin sekali menjadi anakmu." Jadi, memberi perhatian lebih banyak kepada keluarga sama sekali tidaklah salah.

Saat anak masih kecil, kemampuan membedakan yang benar dan salah masih lemah, jadi harus mengandalkan orang tua membantu mereka untuk menganalisa. Saat suatu hari mereka telah tumbuh dewasa, mereka harus meninggalkan rumah dan menginap di sekolah atau pergi mencari pekerjaan. Ketika itu walaupun ingin menahan mereka agar lebih lama berada di sisi kita juga tidaklah mudah. Jadi, mengapa pula harus tergesa-gesa melatih kemandirian mereka?

Saya ingin lebih sering bersama dengan mereka, memberikan mereka

lebih banyak cinta dan perhatian. Saya rasa ini lebih baik daripada tergesa-gesa ingin mereka mandiri, atau menggantikan kasih sayang keluarga dengan uang.

Saya tak pernah menyesal setelah menikah saya harus mengurus rumah tangga di rumah, dan mengurus urusan dapur. Selama 18 tahun ini, merawat suami dan mendidik anak telah menjadi pekerjaan tanpa gaji saya, tetapi hal ini malah menjadi keberhasilan terbesar saya. Tentu saya juga pernah merasa lelah dan jenuh, tetapi saat membayangkan bahwa suami dan anak-anak adalah orang-orang yang paling saya sayangi, segalanya ini telah menjadi beban yang sangat menyenangkan.

□ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Tzu Chi Monthly edisi 410



RSKB CINTA KASIH TZU CHI

MENGHARGAI JIWA MANUSIA MEMBERIKAN YANG TERBAIK

PELAYANAN MEDIS

Pelayanan Kesehatan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng memberikan pelayanan medis terbaik bagi Anda diantaranya:

☐ Poli Umum	☐ Poli Kebidanan
☐ Poli Gigi	☐ Poli THT
☐ Poli Mata	☐ Poli Anak
☐ Poli Penyakit Dalam	☐ Poli Bedah [Umum, Ortopedi, Urologi]

INSTALASI PENUNJANG

☐ Instalasi Farmasi	☐ Elektrokardiografi (EKG)
☐ Radiologi	☐ Laboratorium
☐ Ultrasonografi (USG)	





RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng | Jl. Lingkar Luar Kamal Raya, Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 5596 3680 (Hunting), Fax. (021) 5596 3681



DAUR ULANG TZU CHI

MENGHORMATI ALAM MENGHARGAI KEHIDUPAN



Memilah sampah untuk dijadikan bahan daur ulang adalah ungkapan syukur kita pada bumi yang telah memberikan kehidupan. Di depo daur ulang kita berlatih untuk saling berbagi dan peduli pada lingkungan.



POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Perumahan Cinta Kasih
Jl. Lingkar Luar Kaml Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat
Telp. (021) 7063 6783 Fax. (021) 7064 6811

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Kantor Perwakilan Tangerang
Ruko Pinangsia Blok L No.22 Lippo Karawaci-Tangerang
Telp. (021) 7063 6783 Fax. (021) 7064 6811

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Kelapa Gading
Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara
Telp. (021) 4682 5844

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Gading Serpong
Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Muara Karang
Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85,
Pluit, Jakut Tel. (021) 6660 1218, 6660 1242

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Kantor Perwakilan Padang
Jl. Tan Malaka No. 15 Padang.

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Kantor Perwakilan Bandung
Jl. Ir.H.Juanda No.179, Bandung,
Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Kantor Perwakilan Surabaya
Mangga Dua Center Lt. 1 Area Big Space,
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya,
Tel. [031] 8475 434,Fax. [031] 8475 432

POSKO DAUR ULANG TZU CHI
Kantor Perwakilan Medan
Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan
Telp. (061) 6638 986 Fax. (061) 6638 986